

B A B IV

A N A L I S A

A. Persamaan Hakekat Penafsiran Mereka Tentang Auliya' Allah

Setelah penulis menyebutkan atau menerangkan tentang metode penafsiran tentang Auliya' Allah pada ayat 62 surat Yunus, serta hasil penafsirannya yaitu martabat yang paling tinggi dihadapan Allah setelah Rasul adalah Wali-Wali Allah yang telah kami sebutkan pada bab-bab diatas.

Disini penulis juga akan menganalisa dari beberapa penafsiran pada ketiga penafsir diatas, serta faktor-faktor lain seperti latar belakang penafsiran dan perbedaan penafsiran dan persamaannya dalam menafsirkan Auliya' Allah pada ayat 62 surat Yunus.

Adapun persamaannya baik Muhammad Abduh Ar Razi maupun Ibn Arabi memandang, Wali adalah Muslim yang yakin dan percaya bahwa ada hamba-hamba yang menjadi Auliya' Allah, sehingga Allah menyintai, mengabulkan semua do'anya, menjaganya dari kemaksiatan dan dosa serta mereka memperoleh karomahnya.

Apabila mereka meminta pertolongan kepada Allah maka Allah akan menolongnya, apabila ia minta per-

kemudian setelah itu beliau mengupas dari segi istilah .

Dari persamaan dan perbedaan diatas tidak menjadikan standart oleh tiga tokoh ahli tafsir tersebut karena melihat ketika menafsirkan ayat-ayat al-qur'an hanya Allah yang bisa untuk bisa dijadikan rujukan akal kita, kalau tiga tokoh ahli tafsir itu berbeda - pendapat, itulah dekorasi kehidupan manusia tidak semuanya benar dan begitu sebaliknya .

B. Kesamaan hakekat pandangan mereka tentang persyaratan untuk menjadi Auliya' Allah .

Baik Muhammed Abduh, Ar-Razi maupun Ibnu Arabi ketika mereka menafsirkan ayat 62 surat Yunus tersebut diatas tidaklah merinci syarat-syarat menjadi auliya' Allah secara tegas, akan tetapi setelah penulis meneliti pandangan mereka mengenai auliya' Allah, maka nampaklah syarat-syarat untuk menjadi Auliya' Allah walaupun secara terikat .

Adapun persyaratan untuk menjadi auliya' Allah menurut Muhammad Abduh adalah :

1. Ihlas beramal
2. Selalu tawakkal kepada Allah
3. Cinta kepada Allah dan mencintai makhluk karena-Nya

tafsir aliran Ar-Ra'yu yang muncul pada abad ke 7 dan ke 8. Munculnya Ar-Razi sebagai Mufassir serta kitab tafsirannya yang berjudul MAFATI AL-GHOIB telah mampu memperkaya kasanah tafsir pada zamannya hingga sekarang.

Muhammad Abduh adalah seorang Mufassir yang muncul pada abad ke 20, dan satu hal yang perlu diperhatikan ternyata dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur'an tersebut, ia telah berhasil mengadakan perubahan-perubahan baru dalam dunia tafsir yaitu dengan memadukan antara atsar yang shahih dengan akal yang sehat. Karena itu Muhammad Abduh berpendapat, bahwa agama yang penuh dengan khurafat tidak dapat berkumul dengan akal yang sehat dalam otak manusia, karena itu Muhammad Abduh berpendapat bahwa tafsir yang benar tidak mungkin berlawanan dengan akal yang sehat-usaha-usaha tersebut semakin meyakinkan statusnya sebagai Mufassir abad 20 yang telah menghembuskan angin baru dalam rekonstruksi pemikiran-pemikiran islam.

Lahirnya Ibnu Arabi sebagai Ulama' yang mendalami dunia tassuf, serta pendapat-pendapatnya telah mengundang polemik dikalangan ulama' yang berkesudahan dengan para Ulama' yang pro dan para ulama' yang kontra.

Kiprah Ibnu Arabi dalam bidang tafsir merupakan sumbangan yang sangat besar terhadap perbendaharaan ilmu pengetahuan islam, para Ulama' menjajarkan Ibnu Arabi ini kepada deretan Mufassir Sufi dan hal ini merupakan penilaian yang memperkokoh statusnya dalam bidang tafsir, khususnya tafsir Isyari, Ibnu Arabi juga terkenal sebagai tokoh sufi, terkenal juga sebagai ahli filsafat islam yang melahirkan konsep "wahdatul wujud" .